

**KEARIFAN LOKAT ADAT 'TUTUP BAILEO' DI DESA ALLANG
KECAMATAN LEIHITU BARAT KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Oleh

William G. Patty¹

Jhon D. Zakarias²

Cornelius Paat³

ABSTRACT

Local wisdom is part of a society's culture that cannot be separated from the language of the community itself. Local wisdom is usually passed down through generations through word of mouth. Local wisdom itself contains very important knowledge about cultured life so that local wisdom is used as an asset of the nation's culture.

Maluku is an archipelago province in eastern Indonesia that has cultural diversity from various sub-ethnic. Diversity is meant to show self-identity, various identity of one of them is traditional house. Various forms of construction and building materials have meaning according to the perspective of various sub-ethnic.

Traditional houses are used for a variety of traditional and kinship activities, ranging from the life cycle from birth to adulthood to marriage even to death. Baileo is a physical building, but in Baileo there is actually a social space that gathers all the public interest so that historical and cultural facts have different meanings in each indigenous environment, including indigenous peoples in The Land of Allang. In Allang State, the clans Siwalette and Sabandar can only occupy the social layout of Baileo. On that basis, Baileo remained sanctity, seen as sacred in the practice of indigenous life. This kind of living system is only possible in community groups whose principle of life is guided by cultural references.

Keywords: Local wisdom, traditional house, culture

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal sendiri berisi pengetahuan-pengetahuan yang sangat penting perihal kehidupan berbudaya sehingga kearifan lokal dijadikan sebagai aset budaya bangsa.

Maluku merupakan provinsi Kepulauan di Timur Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dari berbagai sub etnik. Keanekaragaman dimaksud menunjukkan identitas diri, berbagai aneka ragam identitas salah satu di antaranya rumah adat. Berbagai bentuk konstruksi dan bahan bangunannya memiliki makna sesuai perspektif dari berbagai sub etnik. Maluku menurut daerah kebudayaan (*culture area*) terdiri atas 3 (tiga) bagian yakni Maluku Utara dengan karakteristik kesultanan, Maluku Tenggara kebangsawanan, dan Maluku Tengah kerajaan. Ketiga bentuk karakteristik area budaya menunjukkan

identitas berbeda pula. Rumah dalam pandangan masyarakat umumnya sebagai tempat perlindungan dari berbagai ancaman, lingkungan sekitar maupun dari manusia sendiri.

Rumah adat Baileo dikenal oleh daerah Maluku Tengah (Ambon, Lease, dan Sebagian Pulau Seram) merupakan representasi masyarakat pada satu negeri. Baileo dikenal sebagai tempat berkumpul masyarakat melakukan ritual adat negeri dan musyawarah membahas kepentingan masyarakat. Misalnya, Baileo pada negeri Allang Kabupaten Maluku Tengah masyarakat memaknainya sebagai rumah adat dan tidak difungsikan sebagai rumah tinggal, melainkan hanya diperuntukkan bagi pelaksanaan acara adat. Berdasarkan fungsinya, Baileo dapat diidentikan dengan kata balai dalam bahasa Indonesia.

Bangunan ini berbentuk rumah panggung atau rumah berkolong dan berdenah persegi, bangunan terbuat dari kayu, papan, dan daun sagu sebagai atapnya. Namun perkembangan saat ini beberapa bangunan telah menggunakan bahan modern seperti semen dan atap seng. Walaupun demikian, hal

ini tidak mempengaruhi nilai dalam keberadaan Baileo itu sendiri.

Upacara tutup Baileo dilaksanakan untuk mengganti atap Baileo yang rusak. Proses mulai dari pengumpulan bahan, pembongkaran hingga pemasangan atap baru dilaksanakan oleh masyarakat menurut aturan yang ditetapkan secara adat.

Sedangkan Baileo adalah sebutan pada masa masuknya kolonial. Selain pemahaman rumah adat sebagai rumah besar bagi masyarakat setempat, istilah rumah adat atau rumah marga/fam/ mata rumah. Semua ini tidak terlepaspisahkan atas struktur fungsi, peran dan kedudukan bagi tiap bangunan rumah tradisional.

Rumah adat digunakan untuk berbagai kegiatan adat maupun kekerabatan, mulai dari siklus kehidupan dari lahir hingga dewasa sampai menikah bahkan sampai kematian.

Struktur rumah adat menjadi bagian keseluruhan sistem siklus hidup manusia masyarakat. Struktur rumah adat dapat terlihat jelas dari tiap penghuni rumah adat, yaitu keturunan klen laki-laki (*Patrilineal*) dan keturunannya.

Struktur pengaturan posisi rumah adat berdasarkan urutan sesuai alasan struktur tiap *fam/marga/matarumah*. Rumah adat di Pesisir Selatan Pulau Seram memiliki dua aspek bentuk karakteristik prasejarah. Aspek bentuk karakteristik prasejarah rumah adat di pesisir Selatan Pulau Seram masih memiliki tipologi yang sama dari zaman dulu (*masa holosen*) hingga sekarang.

Masyarakat tradisional ruang (*place*) dan batasannya tidak hanya terbentuk melalui bangunan secara fisik, tetapi terbentuk dari kebutuhan manusia itu sendiri. Ruang terbentuk dari pengalaman yang secara langsung dirasakan dalam bentuk tiga dimensional dengan bantuan indra penglihatan. Pengalaman terkumpul menjadi ingatan dari cara tertentu untuk merasakan ruang. Karakter manusia dan kebudayaan membentuk pola aktivitas dan pemaknaan sebuah ruang. Karakter yang kuat dari budaya akan menciptakan ruang dengan identitas khas sehingga dapat dirasakan sebuah *Place*. Dapat dilihat bahwa *place* dapat dirasakan oleh manusia ketika terkandung kombinasi makna yang ditangkap oleh indra manusia.

Budaya setempat menjadi elemen berkembangnya ruang menjadi sakral.

Baileo yang merupakan bangunan fisik, namun pada Baileo sebenarnya terdapat sebagai ruang sosial yang menghimpun seluruh kepentingan publik sehingga fakta historis maupun kulturalnya memiliki makna yang berbeda-beda pada setiap lingkungan masyarakat adat, termasuk masyarakat adat di Negeri Allang. Di Negeri Allang, tata ruang sosial dari Baileo hanya boleh ditempati oleh marga Siwalette dan Sabandar. Atau dapat dikatakan bahwa, kedua marga ini (Siwalette dan Sabandar) yang berhak menempati Baileo tersebut? Pada tataran ini, ada dekonstruksi yang radikal tentang apa sebenarnya Baileo sebagai ruang publik. Ruang publik yang dipahami bukan cuma menyangkut tempat fisik melainkan cara pandang yang berkeutamaan mengenai kesakralan dari Baileo. Seluruh perangkat pengetahuan yang membentuk persepsi masyarakat, bersumber dari satu tatanan nilai kultural yang sama sehingga Baileo diterima bukan sebagai tempat yang eksklusif melainkan inklusif. Nilai-

nilai kepublikan Baileo disokong oleh penolakan terhadap pragmatisme tindakan serta penerimaan pada kultur serta nilai ideal yang diwariskan sejak turun-temurun. Weber menyebut realitas ini dengan sebutan tindakan berorientasi nilai, bahwa seluruh perangkat instrumental (*Baileo*) menjadi medium guna mencapai obsoluditas nilai yang diemban dan dipegang.

Atas dasar itulah, Baileo tetap menempati kesucian, dilihat sebagai yang sakral dalam praktek kehidupan masyarakat adat. Sistem hidup seperti ini hanya dimungkinkan ada pada kelompok masyarakat yang asas hidupnya berpedoman oleh acuan-acuan kultural.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai.

Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* Fajarini (2014).

Hal ini hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (dalam Is Purwanto 2007) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hierarki dalam kepemimpinan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Tata

aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib.

Pengertian Kebudayaan

Kata "Budaya" berasal dari Bahasa Sanskerta "Buddhayah", yakni bentuk jamak dari "Buddhi" (akal). Jadi budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti "budi dan daya" atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Gunawan 2002).

Berdasarkan pendapat Sulasman dan Gumilar (2013) Kebudayaan dalam pengertian luas adalah makna, nilai, adat, ide dan simbol yang relatif. Kebudayaan menurut E.B Taylor dalam Sulasman dan Gumilar (2013) adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagi menjadi empat bagian yaitu : Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.

Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

- a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi kekuatan.

Baileo

Baileo Patasiwa di Negeri Allang dapat dilihat sebagai tempat berkumpulnya masyarakat adat guna melakukan ritual adat sekaligus membahas segala sesuatu yang menyangkut kepentingan hidup masyarakat. Sejalan dengan itu, Cooley (1987) melihat

Baileo sebagai tempat para tetua desa mempertimbangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan desa, semacam balai kota, yang digunakan oleh dewan desa untuk bersidang ataupun untuk pertemuan yang lebih luas, yang mencakup semua kepala keluarga di desa. Argumen ini mempertegas fungsi yang sangat strategis serta urgen dari Baileo yang tidak hanya ada sebagai prasyarat infrastruktur masyarakat adat melainkan sebagai arena pemersatu.

Bartels (2017) memperlihatkan fungsi mikrokosmos dari Baileo sebagai pusat dari kehidupan masyarakat adat; terletak di tengah-tengah Mesjid, Gereja, *Baileo* melambangkan budaya tradisional yang merupakan pusat kosmos masyarakat kampung serta suatu kesatuan antar agama dan adat sekaligus pemisah kekuasaan antara Tuhan dan para Leluhur. Statusnya yang pusat menjadikan Baileo Patasiwa di Negeri Allang sebagai ruang publik, ruang bersama bagi masyarakat adat, yang di dalamnya termuat aturan-aturan hidup bersama sebagai kesatuan komunitas adat. Ruang publik berarti ruang yang diterima

sebagai milik semua orang yang ada dalam tendensi rasionalitas yang sama.

Secara sosiologis, Baileo juga sebuah simbol yang menggambarkan adanya stratifikasi sosial masyarakat. Hal tersebut tergambar pada pengaturan pintu masuk khusus untuk kepala negeri yang tentu berbeda dengan masyarakat biasa. Selain itu, juga diatur dalam tempat duduk dalam upacara adat.

Tutup Baileo

Upacara tutup baileo dilaksanakan untuk mengganti atap Baileo yang rusak. Proses mulai dari pengumpulan bahan, pembongkaran hingga pemasangan atap baru dilaksanakan oleh masyarakat menurut aturan yang ditetapkan secara adat.

Bagian atap Baileo terbuat dari daun sagu dengan konstruksi atap terbuat dari balok kayu dan balok bambu. Konstruksi atap dibuat menyerupai bentuk segi tiga sama kaki, makin ke atas makin kecil. Atap daun sagu dikaitkan pada balok bambu dengan menggunakan tali rotan. Selain itu, posisi masing-masing soa dan marga dalam acara adat yang dilak-

sanakan dalam Baileo juga menuruti aturan yang ditetapkan. Masing-masing soa atau marga memiliki tiang yang diberi nama menurut dengan soa atau marga yang dimaksud. Sehingga dalam pelaksanaan upacara adat masing-masing marga atau soa menempati tiang milik marga atau soanya. Hal ini juga nampak dalam pelaksanaan upacara tutup Baileo.

Terdapat pembagian tugas yang jelas kepada seluruh masyarakat berdasarkan soa, mulai dari proses mempersiapkan bahan, hingga proses mengganti atap. Ini menandakan adanya struktur masyarakat yang telah ada sejak dahulu dan terus dipertahankan sampai sekarang.

Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan pengelompokan suatu kelompok sosial secara bertingkat. Misalnya: dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Perbedaan dan pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum,

agama dan budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial.

Kata stratifikasi sosial dalam sosiologi berasal dari istilah bahasa Inggris "*Social Stratification*" berasal dari bahasa latin "*stratum*" yang berarti "*strata*" atau lapisan. Ada beberapa pengertian tentang stratifikasi sosial menurut beberapa ahli tokoh sosiologi seperti yang dijelaskan oleh J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto dan C. Dewi Wulansari di antaranya sebagai berikut:

Menurut, (*Soerjono Soekanto*) Stratifikasi Sosial adalah suatu lapisan masyarakat yang di dalamnya terdapat kelas-kelas sosial di mana di dalam setiap masyarakat di manapun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai dan sesuatu yang dihargai di masyarakat itu bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, dan keturunan keluarga terhormat. (*Pritim A .Sorikin*) Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti lapisan-lapisan masyarakat adalah tidak

adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab, nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

(*Karl Marx*) Stratifikasi sosial adalah perbedaan kelompok masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial yang di tentukan oleh adanya "relasi" mereka terhadap "alat-alat produksi" yaitu antara kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas (borjuis) adalah kelompok masyarakat yang mempunyai modal kekayaan dan yang mengontrol sumber-sumber kekayaan seperti tanah, bahan baku, mesin-mesin produksi, dan tenaga kerja. Sedangkan kelas bawah (proletar) adalah kelompok masyarakat yang tidak mempunyai apa-apa selain tenaga kerja mereka. (*Max Weber*) dalam karyanya tentang kelas status dan partai memberikan suatu analisa singkat yang mendalam tentang lapisan sosial, sumbangannya yang sangat amat penting, berpusat pada perbedaan yang dibuatnya mengenai kelas dan status, pertama yang harus di perhatikan bahwa Weber tidak menganggap kelas sebagai suatu komunitas atau

kelompok sosial, kelas diberi definisi berdasarkan peluang-peluang hidup di mana suatu kelompok mempunyai peluang-peluang sosial yang sama dan peluang hidup tadi bergantung pada harta milik mereka atau pendapatan ekonominya dan harta benda yang dimilikinya.

Pengertian Tradisi

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

P. Sztompka (2007) tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Menurut Bastomi (1984) tradisi adalah roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi sering kali sudah

teruji tingkat efektivitasnya dan tingkat efisiensinya. Efektivitas dan efisiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan.

Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam mengatasi persoalan jika tingkat efektifitas dan efisiennya rendah akan segera ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan menjadi sebuah tradisi. Tentu saja suatu tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

Fungsi Tradisi

Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Menurut Sztompka (2007), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

- a) Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan

material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu", di mana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d) Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- e) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan,

kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Macam-macam Tradisi

Menurut Koentjaraningrat (1985), macam-macam tradisi yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat sampai dengan saat ini antara lain adalah sebagai berikut:

a) Ritual Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, termasuk kaitannya dengan agama. Seperti yang kita tahu bahwa ada lebih dari satu agama yang berkembang dan di sahkan di Indonesia. Hal itu tentunya akan berakibat pada beraneka ragamnya ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing pemeluknya.

Bentuk dan cara melakukan ritual keagamaan tersebut juga berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

b) Ritual Budaya

Selain kemajemukan agama, Indonesia juga kaya akan keragaman unsur budaya. Misalnya keragaman budaya Jawa yang tercermin dari banyaknya upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia mulai saat berada di dalam kandungan, saat lahir, saat masa anak-anak, remaja, hingga saat meninggal dunia.

Atau banyak pula upacara-upacara adat yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dalam mencari nafkah. Selain itu, ada pula upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Pembahasan

Upacara Tutup Baileo yang diadakan di Desa Allang Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, dilaksanakan untuk mengganti atap Baileo yang rusak dan prosesi upacara penggantian atap Baileo ini diadakan secara adat untuk menghargai para *moyang* (orang tua dahulu), yang telah memberi mandat untuk menjaga serta melestarikan adat tutup Baileo ini dengan melibatkan

seluruh marga yang ada di negeri Allang.

Struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Seperti Prosesi adat ini terdapat pembagian tugas yang jelas kepada seluruh masyarakat berdasarkan soa, mulai dari proses mempersiapkan bahan, hingga proses mengganti atap. Ini menandakan adanya struktur masyarakat yang telah ada sejak dahulu dan terus dipertahankan sampai sekarang, juga dengan melibatkan setiap marga yang ada di negeri Allang, karena setiap marga memiliki fungsi serta tanggung jawabnya masing-masing dalam pelaksanaan upacara adat penggantian atap Baileo.

Atap dalam istilah orang Allang biasa disebut (*bungan-bungan*) memiliki makna yang sangat penting dalam konstruksi Baileo sebagai rumah adat. Yang sangat berwenang di dalam segala bentuk kegiatan dalam Baileo mengenai

atap hanyalah marga Ralahalu, baik dari proses pembuatan atap pemasangan maupun pelepasan atap, marga Ralahalu juga harus memperhatikan atap pada Baileo, karena apabila ada yang rusak atau bocor, maka hal-hal buruk akan terjadi pada orang Allang, misalkan ada yang sakit ataupun meninggal. Hal yang dilakukan oleh masyarakat Allang sampai sekarang ini untuk menjaga serta melestarikan adat yang ada. Oleh karena itu setiap ada kerusakan atau bocor pada atap Baileo harus segera diperbaiki/digantikan secara adat.

Prosesi penggantian atap tutup Baileo dengan melibatkan setiap marga yang ada di Negeri Allang, karena setiap marga memiliki fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing yang telah ada sejak dahulu dengan di lakukan secara adat seperti pelepasan dan penurunan lambang adat buaya dilakukan oleh Marga Huwae lambang Adat Buaya hanya dapat dilepas dan diturunkan serta dipasang kembali oleh Marga Huwae, kemudian pelepasan dan penurunan bumbungan Atap Baileo dilakukan oleh marga Ralahalu, bumbungan Atap Baileo hanya dapat dilepas dan

diturunkan serta dipasang oleh marga Ralahalu, karena marga Ralahalu yang paling terakhir dari Maliau/Uliswa yang turun dan bergabung dengan masyarakat Hina Allane. Ralahalu sebagai pemersatu yang dilambangkan dengan Bumbungan yang menyatukan atap bagian selatan yang dilambangkan sebagai Ulisiwa dan atap utara yang dilambangkan sebagai Maliau/Alifuru. Jumlah bumbungan sebanyak 9 buah bumbungan. Selanjutnya Pemasangan Pipit/tiris atap Baileo diawali oleh bapak Raja Negeri Allang, setelah itu marga Sipahelut menyerahkan pipit pertama untuk dipasang oleh bapak Raja dan untuk Pembersihan Baileo Negeri Allang oleh masyarakat terkhususnya Ina Upu Sabandar Siwalette. (Setelah pembersihan Baileo, maka Ina Upu Sabandar Siwalette dan Alifuru, bapak Raja dan ketua majelis jemaat kembali ke posisi awal diiringi bunyi Tipa dan lonceng Baileo).

Marga Ralahalu sebagaimana dengan tugasnya terkait dengan atap rumah adat Baileo, di mana ketika terjadi adanya kerusakan atau pada saat melakukan renovasi

Baileo maka hanya marga tersebut yang mempunyai tanggung jawab atau tugas untuk melakukan tanpa campur tangan dari marga lain karena memang sudah seperti itu kepercayaan orang Allang setempat. Dari penjelasan tersebut bahwa konstruksi rumah ada Baileo di Allang bukan hanya konstruksi semata tetapi juga memiliki fungsi dan makna-makna tersendiri yang tersirat bagi warga Allang.

Untuk makna Baileo juga sebagai pranata adat bagi orang Allang adalah tidak hanya sebagai suatu bangunan fisik tetapi suatu ruang sosial masyarakat, hal ini berdasarkan hasil dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Baileo dimaknai sebagai identitas ruang sosial. Hal ini menunjukkan Baileo sebagai ruang sosial masyarakat, karena Baileo juga dimaknai untuk menghargai para leluhur yang mendirikan atau membangun Negeri Allang, juga sebagai "hubungan asosiatif, atau untuk kerja sama antar marga sehingga dapat mempererat hubungan kebersamaan.

Max Weber dengan teorinya tindakan sosial yaitu suatu tindakan individu sepanjang tindakan

itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan di arahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer : 1975). Terkait dengan fungsi-fungsi dari beberapa marga di atas sebagai gambaran dari tiap-tiap sudut dari konstruksi rumah adat Baileo di Allang bahwa segala sesuatu yang ditanamkan memiliki arti tersendiri bagi orang Allang setempat, serta masyarakat Allang menjalankan nilai yang tertanam secara sadar dari setiap marga-marga yang memiliki peran dalam Baileo dan menunjukkan nilai tersebut dengan suatu tindakan yang nyata

Selain itu, posisi masing-masing soa dan marga dalam acara adat yang dilaksanakan dalam Baileo juga menuruti aturan yang ditetapkan. Masing-masing soa atau marga memiliki tiang yang diberi nama menurut dengan soa atau marga yang dimaksud. Sehingga dalam pelaksanaan upacara adat masing-masing marga atau soa menempati tiang milik marga atau soanya.

Bagian atap Baileo terbuat dari daun sagu dengan konstruksi atap terbuat dari balok kayu dan balok bambu. Konstruksi atap dibuat menyerupai bentuk segi tiga sama

kaki, makin ke atas makin kecil. Atap daun sagu dikaitkan pada balok bambu dengan menggunakan tali rotan.

Secara sosiologis, Baileo juga sebuah simbol yang menggambarkan adanya stratifikasi sosial masyarakat. Menurut, (Soerjono Soekanto) Stratifikasi Sosial adalah suatu lapisan masyarakat yang di dalamnya terdapat kelas-kelas sosial di mana di dalam setiap masyarakat di manapun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai dan sesuatu yang dihargai di masyarakat itu bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, dan keturunan keluarga terhormat. Hal tersebut tergambarkan pada pengaturan pintu masuk khusus untuk kepala negeri yang tentu berbeda dengan masyarakat biasa. Selain itu, juga diatur dalam tempat duduk bapak raja dan tetua adat berbeda dengan masyarakat biasa.

Kesimpulan

1) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari informan yang ada di desa Allang menunjukkan bahwa dalam mempertahankan adat Tutup Baileo ini, dengan cara melibatkan semua marga yang

ada di dalam desa Allang karena setiap marga memiliki tugas tanggung jawab dan fungsinya masing-masing dalam merawat rumah adat Baileo, bahkan juga pada waktu pelaksanaan upacara adat penggantian atap tutup Baileo. Juga upaya mereka dalam mempertahankan adat ini dengan tidak mengganti bahan atap tutup Baileo ini ke atap seng, melainkan mereka tetap menggunakan pada bahan utamanya yaitu dari pohon sagu. Karena adat ini sudah di mandatkan oleh moyang sejak dahulu, sehingga adat ini sangat di jaga dan dipertahankan oleh mereka sampai dengan saat ini

2) Dari hasil penelitian yang didapatkan Adat Baileo ini dimaknai oleh masyarakat negeri Allang sebagai ruang sosial masyarakat, karena menghargai para leluhur yang mendirikan atau membangun negeri Allang sehingga upacara adat ini dapat mempersatukan seluruh masyarakat di saat mengadakan penggantian tutup Baileo bahkan juga kegiatan upacara adat lainnya.

3) Pemahaman masyarakat tentang fungsi dan manfaat dari tutup Baileo di desa Allang mereka sangat memahami dengan terus menjaga serta melestarikan, dengan cara mengganti atap tutup Baileo yang rusak secara adat karena mereka sangat menghargai para moyang yang telah membangun negeri allang.

Selain menghargai para moyang yang telah membangun negeri Allang dan telah memberi mandat dalam penggantian atap tutup Baileo ini mereka juga memahami betul manfaat dari rumah adat ini yaitu sebagai tempat Musyawarah, tempat pelantikan raja, dan upacara adat lainnya seperti; pembayaran harta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, T.O.S., Dharmawan, A.H. 2010. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta*. Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia., 4(3): 345-355
- Cooley, Charles H. 1987. *Human Nature and the Social Social Order*. New York: Charles Scribner's.
- Dwinarwoko & Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Efenly, V., & Lahade, J. R. 2013. *Representasi Patriarki dari Sudut Pandang Teori Srujtural-Fungsionalisme*
- Fajarini, U., 2014, *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Sosio Didaktika., 1(2):123-130.
- Gunawan, Ary H. 2002. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gouldner, Alvin W. 1970. *The Coming Crisis of Western Sociology*. New York : Avon.
- Kezia, H., Pariela, T. D., & Murwani, P. 2020. *PERPECAHAN KELOMPOK PERTEMANAN DI SKIP KOTA AMBON*. KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi, 3(2), 73-88.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Lasmaya, D. 2018. *INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANTEN DALAM MENGEMBANGKAN IDENTITAS DIRI PADA MAHASISWA (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Terhimpun dalam Organisasi Kedaerahan KUMALA Perwakilan Bandung)*(Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung :Remaja Rosda Karya.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Murray, V., Monchawin, C., Cairns, M. J., England, P. R., Leigh, D., & McDonald, B. L. 1993. *Detection of polymorphisms using thermal cycling with a single oligonucleotide on a DNA sequencing gel*. *Human Mutation*, 2(2), 118-122.

- Purwanto, I. S. 2017. *NILAI-NILAI" DHARMA" TEKS CERITA MAHABARATA VERSI NOVEL KARYA RK NARAYAN* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Rachmad K.Dwi Susilo. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*, , Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sztompka P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sulasman, H. & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori Kebudayaan, dari teori hingga aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siwalette, R. K., Pelupessy, P. J., & Malawat, A. R. 2020. *RUANG SOSIAL PADA BAILEO ADAT DI NEGERI ALLANG. KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(1), 1-13.
- Tanzil, H., Tulistyantoro, L., & Frans, S. M. 2019. *Analisa Makna Ruang Pada Baileu Di Pulau Seram Barat, Maluku. Intra*, 7(2), 602-609.
- Wulansari, D. C. 2009. *Sosiologi Konsep Dan Teori*, Bandung. PT. Refika Aditama.
- Yasa, P. P., Partayasa, K. S., & Linggih, I. N. 2019. Tradisi "Nyakan Diwang" Untuk Mempererat Tali Persaudaraan. *Prosiding Nasional*, 165-169.

Sumber Lainnya

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal#:~:text=Kearifan%20lokal%20merupakan%20bagian%20dari,cerita%20dari%20mulut%20ke%20mulut

Peraturan Negeri Allang Nomor 01 Tahun 2012. Tentang Penetapan Mata Rumah/Keturunan Yang Berhak Menjadi Kepala Pemerintah Negeri Allang